

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK PEMBELAJARAN
ICE BREAKING TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MURID KELAS V SD INPRES MANNURUKI 1 KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Melaksanakan Penelitian
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**NUGRAHWATI HAMZAH
10540929714**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NUGRAHWATI HAMZAH**, NIM 10540 9297 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 123/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 24 Dzulqaidah 1439 H/06 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**
2. **Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**
3. **Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.**
4. **Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.**

[Handwritten signatures and initials in blue ink, including the name 'Erwin' at the top.]

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[Handwritten signature of Erwin Akib]
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 866 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **NUGRAHWATI HAMZAH**
NIM : 10540 9297 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Ice
Breaking* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia
Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki I Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

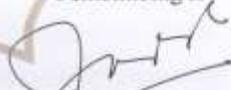
Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh ;

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhbir, S.Pd., M.Pd.


Drs. H. Tjoddin SB., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM : 114891



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nugrahwati Hamzah**
NIM : 10540 9297 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada Tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2018

Yang membuat pernyataan

Nugrahwati Hamzah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Nugrahwati Hamzah**

Stambuk : 10540 9297 14

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusunnya sendiri tanpa dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti yang tertera di atas maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2018

Yang membuat perjanjian

Nugrahwati Hamzah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tetap bersabar dan tekun dalam mengerjakan sesuatu, sebagaimana Allah berfirman pada surah Al-Baqarah:153

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang,

“Hai orang – orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang –orang yang sabar”

Karya ini kupersembahkan untuk kedua Orang Tuaku, Saudara dan keluarga besarku tanpa doa dan dukungan mereka penulis tidak bisa sampai pada tahap ini.

ABSTRAK

Nugrahwati Hamzah. 2018. *Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.* Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir dan Pembimbing II H. Tjoddin SB.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pre-Eksperimental. Rancangan yang digunakan adalah One Group Pretest – Postest Design”, skor hasil belajar diukur sebelum dan sesudah perlakuan (penggunaan model pembelajaran *Ice Breaking*) yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar. Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah murid Kelas V sebanyak 35 orang. Penelitian dilaksanakan selama 5 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data hasil belajar Bahasa Indonesia murid yang dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar.

Hasil Penelitian bahwa ada pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(10,52 > 1.69092)$ maka $=H_a$ diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan *Ice Breaking* terhadap hasil belajar murid.

Kata Kunci : *Ice Breaking*, Hasil Belajar Murid.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah swt atas segala rahmat, kasih sayang, dan taufik-Nyalah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Salam dan sholawat senantiasa dikirimkan kepada nabi Muhammad saw, nabi yang telah mampu menggulingkan tirani penindasan dan menghamparkan permadani kesucian, nabi yang telah berjasa besar dalam menegakkan nilai – nilai keadilan.

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar* ” merupakan karya tulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kepada kedua orang tua Penulis Ayahanda Hamzah Latief dan Ibunda Ilmawati Hamzah yang selama ini dengan senang hati dan penuh pengorbanan telah memberikan biaya perkuliahan sejak awal sampai akhir studi. Kepada mereka tiada kata yang patut diucapkan selain ucapan terima kasih yang tak terhingga dan doa yang tulus dari penulis semoga semua yang diberikan mendapat pahala dan balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. dan Drs. H. Tjoddin SB., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan penulisan.

Ucapan terima kasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Sulfasyah, MA., Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; S

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kusma Kuska, S.Pd., Kepala Sekolah SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar; Suhardi, S.Pd., guru kelas V; staf guru – guru yang telah memberikan izin, bantuan, dan bimbingan selama penulis mengadakan penelitian SD Inpres Mannuruki 1. Penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada murid – murid kelas V yang telah aktif berpartisipasi selama penulis melakukan penelitian. Serta kerabat keluarga dan teman – teman yang selalu memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Akhirnya, penulis berdoa semoga Allah senantiasa mencurahkan hikmah-Nya dan pengetahuan kepada kita semua, Amin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	10

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia	11
3. Keterampilan Menyimak	13
a. Pengertian Keterampilan Menyimak	13
b. Unsur-unsur Menyimak.....	15
c. Tujuan Menyimak	17
4. Hakikat Hasil Belajar	18
a. Pengertian Hasil Belajar	18
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	20
5. <i>Ice Breaking</i>	26
a. Pengertian <i>Ice Breaking</i>	26
b. Karakteristik <i>Ice Breaking</i>	29
c. Jenis <i>Ice Breaking</i>	30
d. Manfaat <i>Ice Breaking</i>	32
B. Kerangka Pikir	32
C. Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel	37
C. Defenisi Operasional Variabel	38
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.2 Keadaan Populasi Murid SDI Mannuruki 1	37
3.3 Keadaan Sampel Murid SDI Mannuruki 1	38
3.4 Tingkat Penguasaan Materi	41
3.5 Standar Ketuntasan Minimal (KKM).....	42
4.1 Skor nilai <i>Pretest</i>	46
4.2 Perhitungan untuk mencari <i>mean</i> (rata – rata) nilai <i>pretest</i>	47
4.3 Tingkat Penguasaan Materi <i>Pretest</i>	48
4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS	49
4.5 Skor Nilai <i>Post-Test</i>	50
4.6 Perhitungan untuk mencari <i>mean</i> (rata-rata) nilai <i>post-test</i>	51
4.7 Tingkat Penguasaan Materi <i>Post-test</i>	52
4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS.....	52
4.9 Analisis skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

2.1 Bagan Kerangka Pikir	34
3.1 Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Soal *Pre-test* dan *Post-test*
3. Analisis Nilai
4. Daftar Nilai Murid SDI Mannuruki 1
5. Daftar Hadir Murid SDI Mannuruki 1
6. Dokumentasi
7. Tabel Nilai Distribusi t
8. Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara Etimologi, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *Educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco*, kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Wedan, 2016).

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Pendidikan merupakan faktor ekstern bagi terjadinya belajar (Dimiyanti, 2013:7).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Selain pendidikan bahasa juga merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Disini bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang akan mengantarkan siswa untuk lebih aktif lagi dalam berkomunikasi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Secara umum bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan seseorang. Bahasa terdiri atas kumpulan kata yang apabila digabungkan akan memiliki makna tersendiri. Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya (Muhammad, 2012).

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting yang tercantum dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, “ kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia” dan Undang Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasan dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) pasal 36 menyatakan bahwa “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia”. Kedudukan bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan pengalaman sejarah bangsa Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia (Rusyanti, 2013).

Oleh sebab itu peranan guru dan strategi pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar disekolah. Guru merupakan salah satu ageng pembelajaran yang sangat penting. Pada dasarnya, fungsi dan peranan penting guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) dalam hal ini nilai batas minimal yang harus ditempuh siswa agar dapat tuntas dalam suatu mata pelajaran. Guru dalam mengajarkan bahasa ada dua model yaitu menjelaskan sesuatu kepada siswa, melihatkan sesuatu pada siswa, dan melibatkan siswa dalam suatu kegiatan berbahasa (Purwo, 1997:19).

Menurut Purwo (1997) menempatkan siswa berarti memperhitungkan bahwa masing-masing siswa memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda-beda. Menempat pusatkan siswa berarti mempertimbangkan bahwa memberi

siswa sesuatu tidak senantiasa berarti bahwa yang diberikan itu cocok dan dapat diterima oleh yang diberi. Misalnya guru dapat dan memang harus mempersiapkan apa yang akan disajikan dikelas. Akan tetapi didalam pelaksanaannya di kelas guru harus siap untuk tidak terlalu ketat mengikuti rancangan mengajarnya. Guru harus siap mengubah rencana mengajarnya begitu melihat rancangan tidak sesuai dengan situasi siswa saat itu.

Guru merupakan kunci sentral untuk keberhasilan suatu pelajaran. Terlebih lagi apabila lingkungan tempat pembelajaran kurang menguntungkan, peran guru sangat berarti bagi siswa karena penentu keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan, orang tua dan sekolah. Kedudukan guru sebagai komponen pengajaran disamping siswa, kurikulum, metode, alat pelajaran dan alat evaluasi merupakan penentu keberhasilan. Demikian guru berperan sebagai pembimbing, model, inovator, administrator dan evaluator, terlebih lagi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Prihatiningrum, 2014)

Keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti metode mengajar, sarana-prasarana, meteri pembelajaran, kurikulum dan lain-lain. Dari berbagai aspek itu, yang memegang peranan penting proses belajar mengajar adalah guru. Selengkap apapun sarana prasarana , kalau tidak ditunjang oleh kompetensi guru terhadap bidang studi yang diajarkan, maka proses belajar mengajar pun tidak akan berhasil.

Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi yang harus dimiliki guru Bahasa Indonesia tidak hanya penguasaan teori-teori serta materi Bahasa Indonesia saja. Tetapi yang lebih utama, guru harus memiliki kompetensi.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun pada kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia kelihatannya masih jauh dari harapan. Indikatornya adalah setelah menyelesaikan pembelajaran disatuan pendidikan respon siswa menunjukkan ketidak senangnya belajar Bahasa Indonesia. Siswa merasa bosan dengan apa yang diajarkan karna hanya itu-itu saja. Hal tersebut terlihat dari perilaku pasif murid di kelas yang mengantuk dan kurang berkonsentrasi, bercerita dengan teman sebangkunya pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kondisi ini tentu akan berdampak pada penerimaan terhadap materi yang diajarkan.

Masih banyak yang kita temukan guru-guru yang kurang peduli terhadap siswanya. Mereka bermasa bodoh terhadap keadaan yang ada saat ini. Padahal zaman sudah semakin maju bahkan teknologi pun sudah semakin maju yang dapat membuat guru menjadi semakin kreatif. Namun masih banyak yang kita temukan

guru yang kurang profesional dan hanya berpikir untuk menggugurkan kewajibannya saja. Padahal guru merupakan komponen yang paling memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap siswanya. Kebanyakan dari mereka hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Hal ini membuat siswa menjadi jenuh, bosan dan tidak memiliki gairah dalam belajar sehingga pada akhirnya pembelajaran kehilangan arah.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Salah satunya yakni dengan menggunakan *Ice Breaking* dalam pembelajaran. *Ice Breaking* digunakan sebagai pemecah kebekuan seperti yang dikemukakan oleh Forbess-Greenee (Novia, 2013:6) *defines icebreakers as “tools that enable the group leader to foster interaction stimulate creative thinking, challenge basic assumptions, illustrate new concepts and introduce afecific materials.”* Selanjutnya menurut Said (2010) *ice breakers* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sulistiawan (2013) *Ice Breakers* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, mengantuk, dan tegang menjadi ceria dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan asumsi yang diungkapkan Rudiana (2012:24) mengemukakan bahwa “manusia dapat bekerja dengan baik jika ia menyukai pekerjaannya”. Berdasarkan asumsi inilah guru perlu merancang strategi mengajar yang dapat membuat murid menikmati proses belajar mengajar.

Telah banyak penelitian terdahulu tentang penggunaan Model Pembelajaran *Ice Breaking* dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar

murid di antaranya penelitian dari Rahayu (2013) hasil penelitian menunjukkan hasil belajar dan motivasi belajar murid dengan *Ice Breakers* dalam pembelajaran matematika meningkat dan lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional. Hasil yang serupa pun ditemukan dari penelitian Novia (2013) bahwa teknik *Ice Breakers* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil dan motivasi belajar murid dalam pembelajaran IPS.

Ice Breaking dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan pada saat kegiatan membuka pelajaran, jeda pada saat pertengahan penyampaian materi dan pada kegiatan menutup pelajaran. *Ice Breaking* ini dapat dikondisikan dengan keadaan murid. Jenis *Ice Breaking* sangat beragam akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada penggunaan model pembelajaran *Ice Breaking* berupa *Brain Gym* (senam otak), tepuk tangan (yel-yel) serta Humor (Video, Cerita Lucu dan Tebak – tebak) yang dapat diselipkan di sela – sela proses belajar mengajar. Dengan menyisipkan *Ice Breaking* dalam pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan agar pembelajaran lebih efektif, dan bermakna bagi murid sehingga belajar tidak lagi menjadi momok bagi murid tetapi menjadikan belajar sebagai suatu kebutuhan yang harus dimiliki murid.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimanakah pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan jurusan pendidikan guru sekolah dasar dan perkembangan mengenai pengaruh penggunaan *Ice Breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan bagi peneliti yang baru dalam melakukan suatu penelitian demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru

Bagi guru aktifitas *Ice Breaking* ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di kelas, agar murid lebih bersemangat dalam menerima pelajaran yang berlangsung, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi Murid

Bagi murid aktifitas *Ice Breaking* ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak merasa jenuh atau bosan dalam belajar.

d. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan materi mengajar dalam pelaksanaan pendidikan

e. Bagi Instansi Terkait dan Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang bermanfaat dalam menentukan langkah instansi selanjutnya kedepan yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang hasil belajar dengan menggunakan teknik pembelajaran *Ice Breaking* yang sering dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini masih tetap menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian yang menjadi kajian penelitian Fitriana (2014) dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas II SD”

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *Ice Breaking*. 2) mengetahui gambaran penggunaan teknik *Ice Breaking* pada siswa. 3) mengetahui pengaruh yang signifikan dalam penggunaan *Ice Breaking* terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS antara murid yang sebelum dan sesudah dengan menggunakan teknik *Ice Breaking*. Nilai rata – rata yang diperoleh murid yang belajar tanpa diberikan perlakuan adalah 71,48 dan murid yang belajar dengan diberikan perlakuan adalah 73,92.

Dari kajian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Ice*

Breaking Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar”

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kehidupan manusia tidaklah terlepas dari kegiatan berbahasa karena bahasa merupakan suatu sarana dalam berkomunikasi antar manusia. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Sehubungan dengan fungsi bahasa sebagai suatu alat komunikasi, maka pengguna bahasa harus terampil berbahasa dalam berkomunikasi agar komunikasi yang dilakukan dengan orang lain dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dengan demikian orang lain akan lebih mudah memahami dan menangkap isi atau maksud dari apa yang disampaikan oleh pembicara.

Bahasa ialah kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk dapat memperoleh serta menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, serta sebuah bahasa adalah contoh spesifik dari sistem tersebut (Setiawan : 2015). Menurut Fodor dalam Setiawan (2015) , Bahasa ialah sistem simbol dan tanda. Yang dimaksud dengan sistem simbol ialah hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional. Sedangkan yang dimaksud dengan sistem tanda ialah bahwa hubungan tanda serta makna bukan konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki benda atau situasi yang dimaksud. Sedangkan menurut Bolinger dalam Setiawan (2015), Bahasa ialah memiliki sistem fonem, yang terbentuk dari distinctive features bunyi, sistem morfem serta sintaksis. Untuk mengungkapkan makna bahasa harus berhubungan dengan dunia luar.

Yang dimaksud dengan dunia luar ialah dunia di luar bahasa termasuk dunia dalam diri penutur bahasa. Dunia dalam pengertian seperti ini disebut dengan realita.

Sanjaya dalam Junus (2013:18) mengatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Pembelajaran adalah proses atau cara pembuatan menjadikan siswa belajar supaya ia memperoleh penambahan informasi dan kemampuan baru melalui strategi tepat guna agar semua itu dapat terwujud secara efisien dan efektif.

Husein dalam Junus (2013:18) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian proses, cara menjadikan, orang atau makhluk hidup belajar. Pengajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dimana manusia merupakan makhluk sosial yang selalu butuh yang namanya berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang ilmu yang akan membina keterampilan berbahasa. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai promotor penggerak dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dalam arti yang luas. Bahasa Indonesia merupakan suatu bahasa pemersatu untuk menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa.

Sejalan dengan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses, "Proses pembelajaran adalah interaksi yang bernilai positif antara siswa dan pendidik yang bertujuan adanya perubahan ke arah peningkatan kemampuan siswa. Terlaksananya proses pembelajaran yang baik adalah tercapainya efektivitas

pembelajaran, dimana siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran (Shaleh : 2009).

Menurut Junus (2013: 1) bahasa adalah kebutuhan pokok diantara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa.

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki (Rusyanti : 2013).

Menurut Samsuri dalam Junus (2013: 2) mengatakan bahwa bahasa Indonesia bagi kita merupakan suatu karunia tuhan, karena adanya bahasa itu sekaligus telah melenyapkan persoalan bahasa nasional, yang sangat pelik dan gampang dapat menimbulkan emosi kedaerahan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa bukanlah suatu bakat yang dimiliki oleh seseorang, akan tetapi setiap orang memiliki keterampilan berbahasa. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup seorang diri sehingga mereka perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat mereka.

3. Keterampilan Menyimak

a) Pengertian Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa di antara

empat keterampilan bahasa lain seperti menulis, membaca, dan berbicara. Kegiatan menyimak berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang terutama para murid kita.

“Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat *reseptif dan apresiatif*”. Reseptif berarti bahwa dalam menyimak pelibat harus mampu memahami apa yang terkandung dalam bahan simakan. Bersifat apresiatif artinya bahwa menyimak menuntut pelibat untuk tidak hanya mampu memahami pesan apa yang terkandung dalam bahan simakan tetapi lebih jauh memberikan respon atas bahan simak tersebut”. (Abidin, 2012:91)

Bertemali dengan kedua sifat ini, menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan aktif yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan. Menyimak bukanlah sebuah kegiatan pasif melainkan sebuah kegiatan aktif. Berkenaan dengan menyimak sebagai kegiatan aktif, terdapat minimalnya tiga istilah yang kadang dipertukarkan penggunaannya.

Ketiga istilah tersebut adalah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Mendengar adalah kegiatan menangkap bunyi bahasa yang dilakukan tanpa sengaja. Mendengarkan adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menangkap bunyi bahasa walau belum berorientasi pada pembentukan pemahaman atas pesan yang terkandung dalam bunyi bahasa tersebut. Menyimak disisi lain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam bunyi bahasa yang didengarkan dengan serius dan penuh perhatian.

Dengan demikian, menyimak benar-benar harus dilakukan secara aktif dan bukan merupakan kegiatan yang pasif. Melihat perbedaan ketiga istilah ini, menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang melibatkan penggunaan indra pendengaran dan kondisi serta persepsi pada tahapan tertinggi dibanding mendengarkan dan mendengar. Sejalan dengan perbedaan ketiga istilah diatas, menyimak merupakan istilah yang paling tepat dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran bahasa.

Jadi, kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai proses tujuan. Seseorang tidak akan menyimak kalau tidak mempunyai maksud untuk apa ia menyimak. Menurut Ngalimun (2013:132) “keberhasilan pembelajaran menyimak bergantung pada dua kondisi, yakni teladan guru dan partisipasi murid”. Guru bisa memberi teladan sebagai penyimak yang baik, kritis, dan pembicara yang efektif serta menggunakan strategi yang efektif pula.

Dalam keterampilan menyimak kemampuan memahami makna pesan baik yang tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam bunyi, unsur kemampuan mengingat pesan merupakan persyaratan yang penting dalam proses menyimak cerita.

b) Unsur – Unsur Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu

kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur dasar menyimak ialah (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan simakan, dan (4) bahasa lisan yang digunakan. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing unsur itu.

1) Pembicara

Pembicara ialah orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Dalam komunikasi lisan, pembicara ialah narasumber pembawa pesan sedang lawan bicara ialah orang yang menerima pesan (penyimak).

2) Penyimak

Penyimak yang baik ialah penyimak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas. Jika penyimak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas, ia dapat melakukan kegiatan menyimak dengan baik. Selain itu, penyimak yang baik ialah penyimak yang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan intensif. Penyimak seperti itu akan selalu mendapatkan pesan pembicara secara tepat. Hal itu akan lebih sempurna jika ia ditunjang oleh pengetahuan dan pengalamannya.

3) Bahan simakan

Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan terutama dalam menyimak. Bahan simakan ialah pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan itu dapat berupa konsep, gagasan, atau informasi. Jika pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak

yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi.

4) Bahasa Lisan yang Digunakan

Bahasa lisan adalah bahasa yang berupa lambang-lambang bunyi bahasa maupun gerak anggota tubuh, mimik muka, dan pandangan mata yang menyertai.

c) Tujuan Menyimak

Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanaan itu ada alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan inilah yang kita sebut sebagai tujuan menyimak. Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan.

Tujuan umum yaitu, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh pembicara melalui ajaran. Sedangkan tujuan khusus yaitu, yang menyebabkan adanya beraneka ragam menyimak. Dengan demikian tujuan menyimak dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mendapatkan fakta
- b. Menganalisis fakta
- c. Mengevaluasi fakta
- d. Mendapatkan inspirasi
- e. Menghibur diri

4. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar. Terciptanya proses belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut Bloom (Sudjana, 2006) memaparkan lebih lanjut mengenai ranah (*domain*) dari hasil belajar, yaitu:

“a) Ranah afektif, merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. b) Ranah psikomotor, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan yang melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik. c) Ranah kognitif, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran”.

Hasil belajar yakni prestasi yang dicapai oleh murid sekolah dasar setelah mengikuti proses belajar yang berkenaan dengan materi suatu mata pelajaran yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut dapat di ukur dengan menggunakan instrumen hasil belajar.

Hasil belajar yang akan dinilai dari penelitian ini yaitu hasil belajar yang berorientasi pada ranah kognitif murid yang dapat diukur dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar.

“(Djamarah, 2000) “hasil belajar adalah penilaian tentang kemajuan dan perkembangan murid, yang berkenaan dengan penugasan bahan yang disajikan kepada murid serta memiliki nilai – nilai dalam kurikulum. Hasil belajar adalah pemeriksaan/penilaian pekerjaan murid yang diberi penghargaan berupa nilai atau komentar. Kata belajar dapat diartikan bermacam – macam oleh karena itu

penafsiran tentang belajar tergantung daya nalar orang yang mendeskripsikan Ilmu Pengetahuan Sosialikan”.

Belajar merupakan suatu proses aktivitas manusia yang berlangsung secara sadar dan bertujuan untuk memenuhi sesuatu sehingga terjadi perubahan yang positif dan tetap dalam tingkah laku yang diwujudkan dalam kepribadian seseorang. Belajar juga dapat dikatakan sebagai masalah yang sangat esensial, dikatakan esensial karena aktivitas tersebut merupakan proses modifikasi dari hasil pengetahuan dan ketrampilan serta sikap seseorang. Berikut pandangan para ahli tentang belajar.

Djamarah (2002 : 13) Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Selanjutnya Sardiman (2006) belajar adalah rangkaian jiwa raga, psiko fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti unsur cipta, rasa dan karsa, rana kognitif, afektif dan psikomotor. Ditambah Cronback dalam Suryabrata (2004) belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu murid mempergunakan panca indranya. Selanjutnya Slameto (2003 : 2) memberikan pengertian bahwa: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik. 1992:30). Dimiyati (2013:250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi murid dan dari sisi guru. Dari sisi murid, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah skor total yang menggambarkan tingkat penguasaan murid terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada ranah kognitif. Skor tersebut dapat diperoleh dari hasil pemberian tes hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman dalam Susanto(2013:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

“1) Faktor internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. 2) Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Keluarga yang morat – marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari – hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari – hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Waslaman dalam Susanto (2013: 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar murid. Semakin tinggi kemampuan belajar murid dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar murid.

Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Susanto (2013: 13) bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk murid pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, dan computer. Sebab murid adalah organism yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Menurut Dunkin dalam Sanjaya (2006:51), terdapat sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari factor guru, yaitu:

“ 1) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini di antaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat. 2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman – pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan professional, tingkat pendidikan dan pengalaman jabatan. 3) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap murid, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi”.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar murid merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat jumlah faktor yang saling memengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi

oleh faktor – faktor tersebut. Ruseffendi dalam Susanto (2016:14) mengidentifikasi faktor – faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Dari sepuluh faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan murid belajar, Terdapat faktor yang dapat dikatakan hampir sepenuhnya tergantung pada murid. Faktor – faktor itu adalah kecerdasan anak, kesiapan anak dan bakat anak. Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu: kemampuan (kompetensi), suasana belajar, dan kepribadian guru. Kiranya dapat dikatakan bahwa keberhasilan murid dalam belajar tergantung pada faktor dari dalam murid dan faktor dari luar murid. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sudjana dalam Susanto (2016:15), bahwa hasil belajar yang dicapai oleh murid dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: faktor dalam diri murid dan faktor yang datang dari luar diri murid atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri murid terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan murid besar pengaruhnya terhadap hasil belajar murid.

1. Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan murid sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah murid itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan

untuk meramalkan keberhasilan murid setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir. Albert Binnet membagi intelegensi ke dalam tiga aspek kemampuan, yaitu: direction, adaptation, dan criticism. Pertama, direction, artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan. Kedua, adaptation, artinya kemampuan untuk mengadakan fleksibel di dalam menghadapi masalah. Ketiga, criticism, artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

2. Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkatan pengembangan dimana individu atau organ – organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

3. Bakat Anak

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

4. Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan murid untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

5. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang murid yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada murid lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan murid tadi untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

6. Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan murid dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para murid tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

7. Pribadi dan Sikap Guru

Murid, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya untuk melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh – contoh yang dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka murid akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasi sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan murid, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang obyektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

8. Suasana Pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan murid dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadi dialog yang kritis antara murid dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara murid tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan murid dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

9. Kompetensi Guru

Guru profesional memiliki kemampuan – kemampuan tertentu. Kemampuan – kemampuan itu diperlukan dalam membantu murid dalam belajar. Keberhasilan murid belajar akan banyak dipengaruhi oleh

kemampuan guru yang professional. Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

10. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ini ikut mempengaruhi kepribadian murid. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

5. *Ice Breaking*

a. *Pengertian Ice Breaking*

Kesan pertama adalah daya pikat yang luar biasa yang bisa memengaruhi suasana pembelajaran di kelas. Seorang guru harus dapat memulai pembelajarannya dengan awal yang baik, penuh semangat, dan menyenangkan maka konsentrasi dan perhatian murid akan terfokus pada guru, sehingga diharapkan murid dapat mengerti materi pembelajaran yang dilaksanakan. Belajar tentunya akan melibatkan otak dalam proses berfikir. Menurut Roger (Yanuarita, 2013:18) “otak manusia terdiri dari dua hemisfer (bagian), yaitu otak kiri dan otak kanan yang mempunyai fungsi yang berbeda”. Fungsi inilah yang mempengaruhi kepribadian seseorang, seperti yang dikemukakan Doug Hall (Yanuarita, 2013:21) bahwa “dominasi kerja

otak kiri atau otak kanan seseorang memengaruhi kepribadiannya”. Bertolak dari pendapat tersebut guru dalam suatu pembelajaran berfungsi membantu murid menyeimbangkan kedua belahan otak ini.

Berdasarkan penelitian para ahli tentang cara kerja otak ditemukan bahwa ketika murid merasa senang maka hormon *nerotransmitter dopamine* akan dilepaskan dalam otak sehingga murid lebih bersemangat dan bergairah. Senada dengan itu, Juddy Willis (Rudiana, 2012:22) mengemukakan bahwa “agar anak – anak lebih bersemangat dan bergembira dalam belajar, maka mereka membutuhkan dopamine dalam otak mereka”. Selanjutnya ditegaskan lebih jauh oleh Bobby Deporter (Rudiana, 2012:22) bahwa “pada saat anak belajar menjadi menyenangkan maka otak akan mekar dan berkembang seperti spons yang dapat membuat murid mampu menyerap pelajaran dengan mudah dan cepat”. Hal inilah yang diharapkan muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas karena apabila murid senang dalam belajar mereka akan semakin aktif. Semakin aktif para murid terlibat dalam kegiatan pembelajaran maka kemampuan otak mereka dalam menangkap materi pembelajaran juga akan semakin berkembang. Salah satu cara yang tepat demi untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *Ice Breaking* dalam setiap proses belajar mengajar.

(Pratiwi, 2013:4 <http://ejournal.unesa.ac.id> diakses 19 November 2013). Supriadi mengemukakan pengertian *Ice Breaker* adalah : suatu cara untuk memecahkan suasana yang dingin, beku, dan kaku menjadi hangat,

mencair dan rileks. Sehingga kebekuan yang akan menjadi faktor pencegah berlangsungnya proses belajar mengajar dapat teratasi.

Ice Breaking dapat mencairkan suasana kebekuan yang akan menjadi faktor pencegah berlangsungnya proses belajar mengajar dapat diatasi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Soenarno (2005:1) menyebutkan bahwa *Ice Breaker* adalah “cara untuk membuat peserta pelatihan, seminar, pertemuan, atau *meeting* menjadi terkonsentrasi.

Selanjutnya Pratiwi (2013:4) mengartikan bahwa *Ice Breaker* adalah: Sebuah kegiatan yang dimaksudkan untuk membangun motivasi dan suasana belajar yang sangat dinamis, penuh semangat dan antusiasme yang berfungsi untuk memecah kebekuan dan untuk membangkitkan motivasi belajar sehingga terciptanya suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan.

Ditinjau dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Ice Breaking* adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran untuk menjadikan suasana belajar menjadi kondusif dan menyenangkan sehingga murid dapat berkonsentrasi, tidak lagi mengantuk, tercipta rasa senang dalam dirinya sehingga dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.

b. Karakteristik *Ice Breaking*

Soenarno (2005:4) mengemukakan karakteristik dari *Ice Breaking* yaitu :

- “ 1) Kalimat yang bisa menarik perhatian *audiens* dalam 11 menit pertama.
- 2) Adanya gerakan fisik yang mengundang perhatian peserta.
- 3) Peserta seminar atau peserta pelatihan dilibatkan dalam satu topik.
- 4) Adanya bunyi – bunyian yang merangsang pendengaran peserta.

5) Anekdote yang bisa membuat semua peserta tertawa. 6) Perenungan yang menghendaki jawaban bersama. 7) Gerakan fisik yang bisa membangunkan peserta. 8) Momen yang bisa mengubah jalan pikiran peserta. 9) Aksentuasi suara yang menyedot perhatian peserta”

Selanjutnya Soenarno (2005) menambahkan bahwa karakteristik dari

Ice Breaking yaitu,

- (1). Murid dapat berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran,
- (2). Murid menjadi lebih interaktif dalam kegiatan pembelajaran,
- (3). Murid merasa senang mengikuti pembelajaran,
- (4). Keragaman yang muncul dikalangan murid dapat dihilangkan
- (5). Suasana pembelajaran dapat dicairkan.

Berdasarkan dari karakteristik tersebut *Ice Breaking* sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas dengan tujuan dapat mengarahkan otak agar berada pada kondisi gelombang *alpha*, yaitu kondisi relaks yang dapat mendorong aliran energi kreativitas, perasaan segar dan sehat sehingga suasana akan kembali santai dan menyenangkan disamping itu juga menjaga stabilitas kondisi fisik dan psikis murid dalam memahami suatu informasi ketika belajar.

c. **Jenis *Ice Breaking***

Jenis *Ice Breaking* yang akan digunakan dalam penelitian ini di fokuskan pada jenis yel – yel, *Brain Gym* (senam otak) dan jenis humor berupa cerita lucu, video lucu maupun tebak – tebakan. Adapun jenis – jenis *Ice Breaking* selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Jenis Yel – Yel

Ice Breaking jenis yel – yel adalah kalimat atau kata – kata yang sengaja dibuat sesuai kesepakatan guru dengan murid untuk membangkitkan semangat atau membuat murid terkonsentrasikan kembali ketika guru saat mengajar. *Ice Breaking* jenis ini biasanya digunakan di awal pembelajaran, untuk melihat kesiapan mental murid pada saat mengawali suatu pembelajaran. *Ice Breaking* jenis ini termasuk kategori yang mudah dilakukan.

2) Jenis *Brain Gym* (senam otak)

Ice Breaking jenis *Brain Gym* (senam otak) adalah serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana. Menurut ahli senam otak dari lembaga *Educational Kinesiology* Amerika Serikat Paul E. Denisson (Yanuarita, 2013:77) mengatakan bahwa walaupun sederhana, *Brain Gym* mampu memudahkan kegiatan belajar, dan melakukan penyesuaian terhadap ketegangan, tantangan, dan tuntutan hidup sehari – hari. Selanjutnya Dryden dkk (2012) menjelaskan mengkondisikan otak kanan dan otak kiri dalam keadaan rileks dapat dilakukan dengan mengadakan permainan atau *Brain Gym* (senam otak), sehingga bisa merangsang komunikasi antara otak kanan dan otak kiri.

Senam otak berguna untuk melatih otak, dan juga sangat praktis karena bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Senam otak di dalam penelitian ini diperuntukkan untuk murid dan dapat

dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran, pada saat anak mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam menjalankan aktivitas belajar juga dapat dilakukan pada saat jeda pembelajaran untuk kembali mengarahkan otak agar berada pada kondisi gelombang *alpha* yang mana pada gelombang ini kondisi otak siap untuk kembali menerima informasi.

3) Jenis Humor

Humor adalah kebutuhan asasi manusia (Buzan dalam Rudiana, 2012:123) menegaskan bahwa “humor pada dasarnya adalah imajinasi dan kemampuan otak untuk menemukan asosiasi baru yang menakjubkan”. Humor dapat di buat sendiri, mulai dari yang aneh sampai yang tidak masuk akal seperti yang dikemukakan (Darmansyah dalam Rudiana, 2012) humor adalah suatu yang bersifat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa, apakah itu karena keanehannya, kenakalannya, dan lain – lain. Hal ini selaras dengan penelitian tentang humor oleh Lee Bark, seorang ilmuwan dari Loma Linda University, yang menunjukkan bahwa tertawa atau sifat humoris bisa dilatih dan dilakukan setiap hari.

Humor dapat mengangkat murid dari keseriusan yang mengerikan, memecah ketegangan yang menjemukan, dan memberikan sesuatu yang baru, (Sukadi dalam Rudiana, 2012) menjelaskan bahwa pembelajaran tanpa sesekali diselingi humor akan membuat murid cepat jenuh, karena murid tidak menyukai guru yang pembelajarannya

monoton. Penggunaan humor yang mendidik (edukatif), dapat membuat suasana pembelajaran menjadi dinamis dan menyenangkan.

d. Manfaat *Ice Breaking*

Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan teknik *Ice Breaking* menurut (Fanani, 2010:69) adalah :

“ 1) Menghilangkan kebosanan, kejemuhan, kecemasan, dan kelelahan karena bisa keluar dari rutinitas pelajaran dengan melakukan aktivitas gerak bebas dan cerita. 2) Melatih berpikir murid secara kreatif. 3) Mengembangkan dan mengoptimalkan otak dan kreativitas murid. 4) Melatih murid berinteraksi dalam kelompok dan bekerja sama dalam satu tim. 5) Melatih berfikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah. 6) Meningkatkan rasa percaya diri. 7) Melatih menentukan strategi matang. 8) Melatih kreativitas dengan bahan terbatas, konsentrasi, merekatkan hubungan interpersonal, dan 10) Melatih untuk menghargai orang lain”.

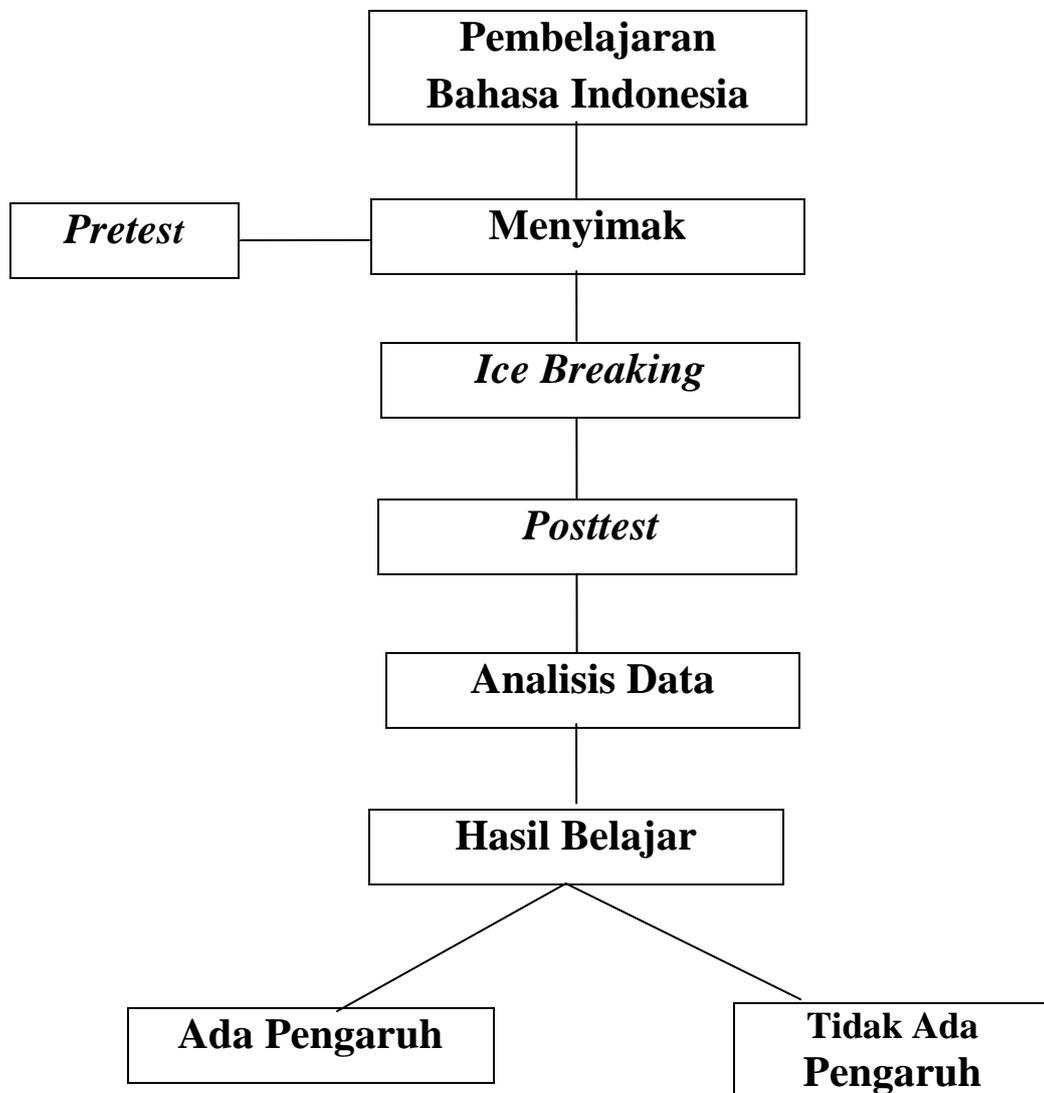
Melihat manfaat tersebut sedikit banyaknya akan menghilangkan stigma negatif dari proses belajar sehingga pembelajaran yang terjadi tidak lagi menjadi momok bagi murid melainkan suatu hal yang menjadi kebutuhan dan sebagai aktifitas yang menyenangkan.

B. Kerangka Pikir

Guru dituntut untuk dapat melibatkan murid secara aktif dalam suatu proses pembelajaran dengan harapan murid dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berbasis hafalan yang dapat membuat murid merasa jenuh atau bosan dalam mempelajarinya, karena pada pembelajaran ini guru masih menggunakan teknik pembelajaran konvensional, sehingga guru akan terkesan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung akibatnya pembelajaran menjadi kaku, tidak bervariasi dan kurang menyenangkan. Sementara pembelajaran dengan teknik *Ice Breaking*

menawarkan suasana pembelajaran yang lebih variatif, kreatif dan menyenangkan sehingga murid tidak akan merasa bosan atau mengantuk dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat skema kerangka fikir pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Murid kelas V di SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar. Untuk keperluan pengujian statistiknya, maka hipotesis penelitian tersebut dirumuskan dengan menggunakan uji dua pihak.

$$.H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$.H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

. H_0 = hipotesis nihil atau hipotesis nol

. H_a = hipotesis alternatif

μ_1 = rata – rata hasil belajar sebelum diberikan perlakuan

μ_2 = rata – rata hasil belajar setelah diberikan perlakuan

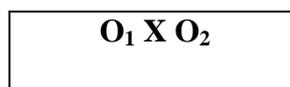
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang tepat sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Metode penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian sehingga dengan menggunakan metode yang tepat, tujuan penelitian dapat tercapai.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-Eksperimental*. Rancangan yang digunakan adalah *One Group Pretest – Posttest Design*”, skor hasil belajar diukur sebelum dan sesudah perlakuan (Pemberian penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking*). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest Design

Sumber: Emzir, 2014

Keterangan:

O₁ = Tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan.

O₂ = Tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan diberikan.

X = Perlakuan dengan menggunakan teknik pembelajaran *Ice Breaking*

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri – cirinya akan diduga. Populasi dapat dibedakan pula antara populasi sampling dan populasi sasaran.

Menurut Sugiyono (2013) mengemukakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid – murid di SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar berjumlah 199 murid.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Keadaan Populasi SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – laki	Perempuan	
1.	I	21	23	44
2.	II	14	15	29
3.	III	12	22	34
4.	IV	18	15	33
5.	V	14	21	35
6.	VI	12	17	29
Jumlah		93	106	199

Sumber data: Papan Kondisi jumlah murid SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar Tahun Ajaran 2018/2019

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Arikunto (2008;13) mengemukakan bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakili populasi yang diteliti”. Sehingga dalam penentuan sampel peneliti menggunakan teknik “*Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono: 124). Salah satu pertimbangan peneliti mengambil sampel dari seluruh murid kelas V karena teknik pembelajaran *Ice Breaking* jarang digunakan pada kelas tinggi khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Biasanya model pembelajaran *Ice Breaking* ini digunakan pada kelas rendah. Dengan menggunakan pembelajaran dengan teknik ini, agar murid tidak jenuh atau bosan dalam proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Keadaan Sampel SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – laki	Perempuan	
1.	V	14	21	35

Sumber data: Papan Kondisi jumlah murid SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar Tahun Ajaran 2018/2019

C. Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat diketahui kesimpulannya (Sugiyono, 2010:60) Variabel

merupakan sebuah karakteristik yang terdapat pada individu atau benda yang menunjukkan adanya perbedaan (variasi) nilai atau kondisi yang dimiliki.

Variable dalam penelitian ini terdiri atas variable bebas dan variable terikat, yaitu:

1. Variabel terikat: Hasil Belajar (Y)

Variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat perubahannya karena adanya variable bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia.

2. Variabel bebas: Penggunaan *Ice Breaking* (X)

Variabel bebas merupakan variable yang mempengaruhi atau menjadi sebab pengaruhnya atau timbulnya variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah teknik pembelajaran *Ice Breaking*.

D. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yaitu instrument untuk mengukur hasil belajar murid berupa soal – soal pilihan ganda sebanyak 5 nomor dan soal isian sebanyak 5 nomor.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan jenis instrument yaitu (1) Tes Hasil belajar (2) Dokumentasi

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dengan jenis pretest dan posttest. *Pretest* dilaksanakan sebelum teknik pembelajaran *Ice Breaking*, sedangkan *posttest* dilaksanakan

setelah murid mengikuti pembelajaran dengan menerapkan teknik pembelajaran *Ice Breaking*. Tes yang diberikan pada peserta didik dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda dan isian sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Tes ini diberikan pada akhir pembelajaran. Hasil tes inilah yang kemudian akan digunakan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melihat hasil belajar murid sebelum peneliti datang. Dokumentasi nilai ini didapatkan melalui buku nilai wali kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar selama belajar di sekolah. Nilai yang dapat diamati adalah nilai harian murid, nilai tugas, nilai pekerjaan rumah dalam mata pelajaran .

F. Teknik Analisis Data

Pada saat menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata – rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest – Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah – langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \quad (\text{Arif Tiro, 2008: 120})$$

b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud (2013) yaitu:

Tabel 3.4 Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 54	Sangat Rendah
55 – 64	Rendah
65 – 74	Sedang
75 – 84	Tinggi

85 – 100	Sangat Tinggi
----------	---------------

Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.

Tabel 3.5 Standar Ketuntasan Minimal (KKM)

Skor	Kategori
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas

Sumber: (Data SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar tahun 2018)

Ketuntasan Minimal hasil belajar murid juga diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual. Kriteria seorang murid dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yakni 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% murid dikelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan minimal. Untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{banyaknya murid dengan skor} \geq 65}{\text{jumlah murid}} \times 100\%$$

Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \quad (\text{Arif Tiro, 2008: 120})$$

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Penggunann statistic inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik *t-test* (uji t). dengan tahapan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

d = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Langkah – langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = subjek pada sampel.

b) Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = jumlah dari gain (post test – pre test)

N = subjek pada sampel.

c) Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

- Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking* berpengaruh terhadap hasil belajar murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.
- Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak, berarti penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar harga t_{Tabel} . Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

e) Membuat kesimpulan apakah teknik pembelajaran *Ice Breaking* berpengaruh terhadap hasil belajar murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.s

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil *Pretest* Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar sebelum diterapkan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian di SD Inpres Mannuruki 1 mulai bulan Mei – Juli 2018, maka diperoleh data – data yang dikumpulkan melalui instrument tes sehingga dapat diketahui kemampuan belajar murid kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.

Data perolehan skor hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Nilai *Pre-test*

No.	Nama Murid	Nilai
1	AM	75
2	AL	75
3	FI	75
4	FA	60
5	FS	70
6	HA	60
7	KD	55
8	MF	70
9	MK	85
10	MA	50
11	MC	60
12	MA	80
13	MA	55
14	MF	60
15	MH	50
16	MR	80
17	MR	60

18	MA	70
19	MS	75
20	NA	65
21	NF	65
22	NI	70
23	NI	65
24	OL	70
25	PN	75
26	RJ	70
27	RA	65
28	SN	55
29	SH	75
30	WS	55
31	YT	75
32	ZM	85
33	CA	75
34	LP	85
35	SL	55

Cara mencari *mean* (rata – rata) nilai *pretest* dari murid kelas V SD

Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, dapat dilihat melalui bael dibawah ini:

Tabel 4.2 Perhitungan untuk mencari *mean* (rata – rata) nilai *pretest*

X	F	F.X
50	2	100
55	5	275
60	5	300
65	4	260
70	6	420
75	8	600
80	2	160
85	3	255
Jumlah	35	2370

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 2370$ sedangkan nilai n sendiri adalah 35. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata – rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k f x_i}{n} \\ &= \frac{2370}{35} \\ &= 67,7\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata – rata dari hasil belajar murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, sebelum penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking* yaitu 67,7. Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan murid dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3 Tingkat Hasil Belajar *Pretest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0 – 54	2	5,71	Sangat Rendah
2	55 – 64	10	28,57	Rendah
3	65 – 74	10	28,57	Sedang
4	75 – 84	10	28,57	Tinggi
5	85 – 100	3	8,57	Sangat Tinggi
Jumlah		35	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada tahap *pretest* dengan menggunakan instrument test dikategorikan sangat rendah yaitu 5,71 %, rendah 28,57 %, sedang 28,57 %, tinggi 28,57, sangat tinggi 8,57%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar murid sebelum diterapkan teknik pembelajaran *Ice Breaking* tergolong rendah.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	22	63
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	13	37
Jumlah		35	100

Apabila Tabel 4.4 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah Murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($70 \geq 70\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal dimana murid yang tuntas hanya $37\% \leq 70\%$.

2. Deskripsi Hasil Belajar *Post-test* Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar setelah diterapkan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking*.

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *post-test*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini.

Data perolehan skor hasil belajar murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, setelah penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking*.

Tabel 4.5 Skor Nilai *Post-test*

No.	Nama Murid	Nilai
1	AM	80
2	AL	85
3	FI	80
4	FA	80
5	FS	80
6	HA	85
7	KD	75
8	MF	85
9	MK	90
10	MA	70
11	MC	95
12	MA	90
13	MA	60
14	MF	90
15	MH	65
16	MR	95
17	MR	90
18	MA	90
19	MS	90
20	NA	85
21	NF	85
22	NI	85
23	NI	80
24	OL	85
25	PN	85
26	RJ	75
27	RA	70
28	SN	75
29	SH	90
30	WS	70
31	YT	80
32	ZM	90
33	CA	85
34	LP	90
35	SL	60

Cara mencari *mean* (rata – rata) nilai *post-test* dari murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.

Tabel 4.6 Perhitungan untuk mencari *mean* (rata – rata) nilai *post-test*

X	F	F.X
60	2	120
65	1	65
70	3	210
75	3	225
80	6	480
85	9	765
90	9	810
95	2	190
Jumlah	35	2.865

Berdasarkan data hasil *post-test* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 2865$ dan nilai n sendiri 35. Kemudian dapat diperoleh nilai rata – rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{2865}{35} \\ &= 81,85 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata – rata dari hasil belajar murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, setelah penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking* yaitu 81,85 dari skor ideal 100.

Adapun di kategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.7 Tingkat hasil belajar *Post-test*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0 – 54	-	-	Sangat Rendah
2	55 – 64	2	5,71	Rendah
3	65 – 74	4	11,42	Sedang
4	75 – 84	10	28,57	Tinggi
5	85 – 100	19	54,28	Sangat Tinggi
Jumlah		35	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada table di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap *post-test* dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat tinggi yaitu 54,28%, tinggi 28,57%, sedang 11,42%, rendah 5,71%, dan sangat rendah berada pada persentase 0%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar murid dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	6	17,14
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	29	82,85
Jumlah		35	100

Apabila tabel 4.8 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM $70 \geq 75 \%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas adalah $81,85 \% \geq 75 \%$.

3. Pengaruh Model Pembelajaran *Ice Breaking* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “ada pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V di SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistic inferensial dengan menggunakan *uji – t*.

Tabel 4.9 Analisis skor *Pre-test* dan *Post-test*

No.	X1 (<i>Pre-test</i>)	X2 (<i>Post-test</i>)	d = X2 - X1	d ²
1.	75	80	5	25
2.	75	85	10	100
3.	75	80	5	25
4.	60	80	20	400
5.	70	80	10	100
6.	60	85	20	400
7.	55	75	20	400
8.	70	85	15	225
9.	85	90	5	25
10.	50	70	20	400
11.	60	95	35	1225
12.	80	90	10	100
13.	55	60	5	25
14.	60	90	30	900
15.	50	65	15	225
16.	80	95	15	225
17.	60	90	30	900
18.	70	90	20	400
19.	75	90	15	225
20.	65	85	20	400
21.	65	85	20	400
22.	70	85	15	225
23.	65	80	15	225
24.	70	85	15	225
25.	75	85	10	100
26.	70	75	5	25
27.	65	70	5	25

28	55	75	20	400
29	75	90	15	225
30	55	70	15	225
31	75	80	5	25
32	85	90	5	25
33	75	85	10	100
34	85	90	5	25
35	55	60	5	25
	2370	2865	490	9000

Langkah – langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{490}{35} \\
 &= 14
 \end{aligned}$$

2. Mencari harga $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\
 &= 9000 - \frac{(490)^2}{35} \\
 &= 9000 - \frac{240100}{35} \\
 &= 9000 - 6860 \\
 &= 2140
 \end{aligned}$$

3. Menentukan harga t_{hitung}

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{14}{\sqrt{\frac{2140}{35(35-1)}}}$$

$$t = \frac{14}{\sqrt{\frac{2140}{1190}}}$$

$$t = \frac{14}{\sqrt{1,79}}$$

$$t = \frac{14}{1,33}$$

$$t = 10,52$$

4. Menentukan harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d.b = N - 1 = 35 - 1 = 34$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1.69092$

Setelah diperoleh $t_{\text{Hitung}} = 10,52$ dan $t_{\text{Tabel}} =$ maka diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ atau $10,52 > 1.69092$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.

B. Pembahasan

Teknik *Ice Breaking* merupakan teknik pembelajaran yang sering digunakan saat proses belajar mengajar dapat disisipkan sedikit waktu untuk memberikan *Ice Breaking*. Dengan Menyisipkan *Ice Breaking* dalam setiap pembelajaran maka murid akan lebih maksimal dan suasana belajar di kelas pun menjadi selalu segar.

Kelebihan teknik *Ice Breaking* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata – rata hasil belajar murid 67,7 dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 5,71%, rendah 28,57%, sedang 28,57%, tinggi 28,57% dan sangat tinggi berada pada presentase 8,57%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam Bahasa Indonesia serta penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil *post-test* adalah 81,85. Jadi hasil belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan sebelum penerapan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking*. Selain itu persentasi kategori hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia murid juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 54,28%, tinggi 28,57%, sedang 11,42%, rendah 5,71%, dan sangat rendah berada pada presentase 0,00%

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 10,52. Dengan frekuensi (dk) sebesar $35 - 1 = 34$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 1.69092$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima yang berarti bahwa penerapan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan yang lebih rinci berkaitan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Teknik pembelajaran *Ice Breaking* pada murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar sebelum penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking* dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar murid yaitu sangat rendah yaitu 5,71%, rendah 28,57%, sedang 28,57%, tinggi 28,57% dan sangat tinggi berada pada presentase 8,57%.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum teknik pembelajaran *Ice Breaking* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat tinggi yaitu 54,28%, tinggi 28,57%, sedang 11,42%, rendah 5,71%, dan sangat rendah berada pada presentase 0,00%.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar setelah diperoleh $t_{Hitung} = 10,52$ dan $t_{Tabel} = 1.69092$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $10,52 > 1.69092$

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian penggunaan teknik pembelajaran *Ice Breaking* yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik khususnya guru SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar, disarankan untuk menerapkan teknik pembelajaran *Ice Breaking* supaya murid tidak mengantuk atau cepat merasa bosan dalam menerima pelajaran.
2. Kepada Peneliti, diharapkan mampu mengembangkan teknik pembelajaran *Ice Breaking* ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan metode pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Kepada Calon Peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat teknik ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung : RefikaAditama.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimyanti, Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Fanani, Achmad. 2010. *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar*. (Online), Jurnal, Vol. 1 No 11.
- Fitrianah. 2014. *Pengaruh Penggunaan Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas II SD*.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Ngalimun dan Alfulaila, 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta:AswajaPressindo.
- Novia, Sheilly. 2013. *Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS*.
- Pratiwi, Indy Ari. 2013. *Pengaruh Penggunaan Ice Breakers terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Laboratorium PG-PAUD FIP UNESA*.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum1994: Bahasa Indonesia*.
- Rahayu. 2013. *Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaker Terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika*.
- Rudiana. 2012. *Genius Teaching : 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*. Bandung: Smile's Indonesia Institute.
- Rusyanti, Hetty 2013. Pengertian bahasa menurut ahli. <http://www.kajian-teori.com/2013/03/pengertian-bahasa-menurut-ahli.html>. di akses 5 Februari 2018 pukul 10.13
- Said, M. 2010. *80+ Ice breaker Games: Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. Yogyakarta: Andi Publisher.

- Sardiman. 2006. *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Tia. 2015. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS*.
- Soenarno, Adi. 2005. *ICE BREAKER, Permainan Atraktif-Edukatif untuk Pelatihan Manajemen*. Yogyakarta: Andi.
- Sudjana, Nana. 2006. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Schunk, D. H., Pintrich P. R., Meece J. L. 2012. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Third Edition* "Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi, Edisi ketiga". Diterjemahkan Oleh Ellys Tjo. Jakarta Barat: PT INDEKS.
- Sulistiawan, Bhayu. *Icebreaker Untuk Pembelajaran Efektif*. Slideshare (Online) www.slideshare.net/bhayuabbad/pengantar-ice-breaker-17786365
- Tiro, Arif. 2008. *Pengantar Teori Peluang*. Makassar: Andira Publisher.
- Wedan, Mas. 2016. Pengerian Pendidikan. <http://silabus.org/pengertian-pendidikan/>. Diakses 5 Februari 2018 pukul 10.30.
- Yanuarita, Franc Andri. 2013. *Memaksimalkan Otak Melalui Senam Otak (Brain Gym)*. Yogyakarta: TeranovaBooks.

Sumber lain :

<http://rizalimhammad.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-dan-perkembangan-bahasa.html>

<http://yulinartiprihatiningrum.blogspot.co.id/2014/05/peranan-guru-dalam-pembelajaran-bahasa.html>.

***L
A
M
P
I
R
A
N***

Lampiran 1



**RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SD Inpres Mannuruki 1
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : 5 (lima)/2 (dua)
Alokasi Waktu : 4 X 35 menit (Pertemuan 1 dan 2)

A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara

lisan

B. Kompetensi Dasar

5.1 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan

C. Indikator

- Siswa mendengarkan cerita tentang suatu peristiwa
- Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan Guru
- Siswa menanggapi suatu masalah di sekitar

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan cerita tentang peristiwa dan memberikan komentar/saran yang logis dengan bahasa yang santun
- Siswa dapat menanggapi suatu masalah disekitar

Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (respect), Tekun (diligence), Tanggung jawab (responsibility) Berani (courage) dan Ketulusan (Honesty)

E. Materi Ajar

A. Menanggapi Peristiwa

Televisi Mati pada Jam Belajar

Akhir Agustus diberitakan bahwa pemerintah kota Solo mewajibkan setiap

rumah

yang memiliki anak usia sekolah mematikan TV pada jam belajar (pukul 18.30-20.30). Tujuannya agar TV tidak mengganggu anak yang belajar (Koran Tempo, 29 Agustus 2007).

Untuk memantau pelaksanaan kebijakan ini, pemerintah menerjunkan tim yang memonitor tiap rumah. Rumah-rumah warga didatangi setiap jam belajar.

Kebijakan

ini sebenarnya bukanlah hal yang baru. Kebijakan ini sudah dicanangkan sejak empat tahun lalu. Namun pemantauannya baru dilaksanakan.

Jika tim pemantau menemukan pesawat TV menyala, warga diingatkan untuk mematikan TV-nya. Peraturan ini tidak hanya berlaku pada rumah tangga biasa tetapi juga berlaku di tempat umum. Ada lima tim yang bertugas, masing-masing memantau lima kelurahan setiap malam. Dari tiap kelurahan akan dipilih

rumahrumah

secara acak.

Larangan ini lahir dalam konteks untuk memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak untuk belajar, sehingga prestasi sekolahnya meningkat. Karena itulah larangan ini pun ada "libur"nya, yakni pada Sabtu malam.

Tujuannya adalah agar anak belajar tanpa gangguan, maka selain mengharuskan mematikan pesawat TV, pemerintah pun meminta anak usia sekolah tidak keluar dari rumah pada jam belajar tersebut.

Walaupun tujuan dari kebijakan ini adalah agar anak menggunakan waktu belajarnya dengan baik, ada manfaat besar sekali yang menempel pada kebijakan ini, yakni anak bisa lumayan berkurang waktunya untuk "terkontaminasi" acara TV.

Waktu yang disebut jam belajar itu adalah saat primetime, yaitu jam utama tayang TV. Primetime adalah saat TV menampilkan acara yang digemari penonton.

TV pun paling banyak ditonton pada jam-jam tersebut, karena saat itu banyak orang sudah selesai beraktivitas dan ingin beristirahat di rumah. Banyak orang menjadikan TV sebagai "sahabat" di kala istirahat.

Pada saat primetime, umumnya TV menampilkan sinetron. Ini adalah jenis acara yang disebut memiliki rating tertinggi, artinya paling banyak ditonton orang.

Tayangan-tayangan ini tidak berisi muatan yang sehat, karena berisi percintaan remaja yang cukup berlebihan dan sinetron anak berisi kata-kata kasar dan muatan

gaib.

Banyak keluarga yang menghidupkan pesawat TV pada saat primetime dengan berbagai alasan, misalnya : rumah sepi kalau tak ada yang bunyi TV, ada sinetron bagus yang mau ditonton sang kakak atau ibu, ada sinetron anak, dan sebagainya.

Akibatnya, tentu saja banyak anak yang ikut menonton TV.

Dengan menonton pada saat primetime, ditambah dengan menonton pada pagi hari sebelum sekolah atau siang dan sore hari sesudah pulang sekolah, anak potensial untuk menonton TV lebih dari 2 jam sehari (data akhir menunjukkan bahwa anak-anak kita menonton rata-rata 5 jam sehari). Padahal, waktu maksimal

yang diijinkan para ahli bagi anak menonton TV hanya 2 jam sehari.

Dengan demikian, kebijakan “puasa TV” selama primetime seperti yang dilaksanakan di Solo adalah kebijakan yang berdampak sangat positif bagi anak. Mau tidak mau anak menjadi tidak menonton TV dan ini bagus mengingat tayangan

TV banyak yang tidak sehat bagi anak.

Jika jam-jam ini tidak digunakan untuk belajar (misalnya anak tidak ada PR atau ulangan, atau sudah belajar pada jam lain), pesawat TV yang mati membuat keluarga dapat beralih ke kegiatan lain yang positif. Misalnya, anak-anak bermain

atau keluarga membaca atau mengobrol. Ini aktivitas yang biasanya tak banyak dilakukan karena terganggu TV.

Dalam kondisi demikian, adanya peraturan pemerintah setempat ini menjadi sangat membantu. Kabar yang menggembirakan, Solo tidaklah sendirian sebagai daerah yang punya aturan semacam ini.

Kebijakan semacam ini telah berjalan di Kaliurang, Yogyakarta. Teman saya memberitahukan bahwa ada dua desa di wilayah ini yang telah bertahun-tahun menerapkan peraturan “TV mati pukul 6 – 8 malam”. Pada waktu itu, para orang dewasa keluar rumah, saling mengobrol atau mendengarkan radio, sementara anak-anak belajar. Warga desa justru merasa malu untuk menyalakan TV pada jam tersebut.

Kegiatan membatasi menonton TV ini juga saya dengar berlangsung di sejumlah daerah, seperti Ambon, NTB, dan Makasar. Setahu saya, kegiatan ini diprakarsai oleh LSM atau warga. Sebagian ada yang didukung oleh Komisi Penyiaran Indonesia

Daerah setempat. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendorong masyarakat agar menggunakan pesawat TV dengan bijak.

Kegiatan di Solo, Kaliurang, dan daerah lainya dapat menjadikan inspirasi bagi kita untuk melakukan kegiatan yang sama. Kita bisa melakukan pada keluarga sendiri, dan syukur-syukur meluas ke lingkungan yang lebih luas. Bentuknya bisa atas inisiatif warga atau pemerintah turun tangan.

Mudah-mudahan ini dapat terlaksana untuk terciptanya “wajah” Indonesia yang makin baik di masa depan, karena dengan mematikan pesawat TV anak tidak teracuni tayangan buruk sekaligus ia punya kesempatan belajar lebih banyak.

Sumber: UMMI, edisi 06 Oktober 2007

B. Mengomentari Suatu Persoalan

Berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kadang menimbulkan suatu persoalan atau masalah. Persoalan-persoalan faktual yang ada di masyarakat jangan hanya dibiarkan saja tetapi perlu dikomentari atau ditanggapi. Persoalan faktual dapat dialami sebagai kenyataan atau mengandung unsur-unsur kebenaran. Persoalan-persoalan faktual perlu dicarikan penyelesaiannya atau solusi yang tepat sehingga persoalan itu dapat diselesaikan

dengan baik.

Bacalah teks bacaan dibawah ini!

WASPADA TERHADAP KEAMANAN DIRI

Banyak peristiwa kejahatan terhadap anak yang membuat orang tua resah, terutama penculikan terhadap anak. Berdasarkan peristiwa tersebut, anak-anak harus waspada terhadap penculikan anak. Kasus penculikan anak itu bermacam-macam alasannya. Seperti dendam, untuk dijual, atau minta tebusan. Untuk menghindarkan diri dari peristiwa penculikan, maka ada beberapa hal yang perlu kamu mengerti, yaitu:

1. Waspada terhadap orang asing (belum dikenal).

Lalu, siapa yang dimaksud orang asing itu?

Orang asing adalah orang di luar keluarga sedarah dengan ayah, ibu, kakak, adik, kakek, atau nenek.

Apabila kamu berada di suatu tempat, ditawari

bantuan tumpangan kendaraan, makanan, minuman atau mengajak pergi jalan-jalan,

maka kamu harus waspada. Apabila kamu di luar rumah mengalami kesulitan seperti tersesat, mintalah pertolongan kepada orang yang dapat kamu percaya, misalnya guru, kepala sekolah, polisi, atau satpam yang berpakaian seragam. Meskipun mereka orang asing namun patut dipercayai. Hati-hatilah menjaga diri!

2. Belajar untuk berperilaku baik dengan orang lain. Kenali identitas diri seperti nama, usia, nama orang tua, alamat, dan nomor teleponmu. Usahakan hafal benar mengenai hal-hal tersebut. Bila di tempat umum, usahakan berani bertanya kepada orang yang berseragam, seperti polisi atau satpam. Bila suatu ketika berpisah dengan orang tua, saudara, sahabat. Apabila menghadapi suatu bahaya berusahalah minta pertolongan dengan cara berteriak agar orang lain dapat mengetahui dan bisa menolong.

3. Percaya diri tidak penakut (pemberani)

Setiap anak harus ditanamkan rasa keberanian untuk bertindak saat mengalami suatu masalah yang membahayakan keamanan diri, misalkan dengan cara berteriak. Kewaspadaan perlu dipelajari, karena kewaspadaan adalah bentuk latihan menanamkan kepercayaan diri, bukan memupuk rasa ketakutan. Anak yang memiliki sifat penakut justru akan membahayakan diri sendiri karena tidak mampu mengenali perasaan apabila bertindak pada waktu membutuhkan pertolongan. Sebaliknya anak yang percaya diri adalah anak yang mampu mengekspresikan kepercayaannya dan memiliki rasa pengenalan terhadap bahaya dan mampu bertindak saat membutuhkan pertolongan.

Waspadalahwaspadalah!

Sumber: UMMI, edisi 06 Oktober 2007 dengan perubahan seperlunya

F. Teknik dan Metode Pembelajaran

- Teknik *Ice Breaking*,

- Ceramah,
- Tanya jawab,
- Latihan

G. Langkah-langkah Pembelajaran (Pertemuan Pertama dan Kedua)

♣ Pertemuan Pertama

• Kegiatan Awal

Apersepsi :

- Mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing untuk mengawali pelajaran.
- Guru mengecek kehadiran dan kesiapan siswa sebelum pelajaran dimulai dan menyampaikan peraturan kelas selama pembelajaran berlangsung
- motivasi :
- untuk membangkitkan semangat siswa guru memberikan *Brain Gym* (senam otak)
- Mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang dilakukan pada pagi hari sejak bangun tidur sampai anak berangkat ke sekolah dalam bentuk games, dimana siswa ditunjuk secara acak
- Dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang di lingkungan mana siswa hidup
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran

• Kegiatan Inti

Eksplorasi :

- Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan, secara Dapat dipercaya (*Trustworthines*), dan perhatian (*respect*)
- Guru bercerita tentang bacaan dalam buku
- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari
- memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; secara Peduli (*caring*), Jujur (*fairnes*) dan memiliki nilai Kewarganegaraan (*citizenship*)
- melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Elaborasi :

- Untuk membangkitkan konsentrasi siswa, guru memberikan tepuk konsentrasi kepada siswa (*tepuk konsentrasi, prok, prok, prok, kon sen tra si, prok, prok, prok, kon sen tra si, di mu la i, TING*)
- Setelah melakukan tepuk konsentrasi, siswa menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan.

- Menugaskan siswa untuk memberikan laporan hasil pengamatan tentang materi yang dipelajari secara berkelompok
- Setelah itu, siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas
- Kelompok yang belum menyampaikan hasil kerja kelompoknya dapat memberi komentar kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Konfirmasi :

- Setelah itu, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa meluruskan kesalahpahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

• Kegiatan Penutup

- Menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Memberikan tugas kepada siswa
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan melakukan tepuk semangat kepada siswa (*Tepuk semangat, prok, prok, hu.. prok, prok, ha.. prok, prok, hu..ha..YES!!!*)

♣ Pertemuan Kedua

• Kegiatan Awal

- Guru mengecek kehadiran dan kesiapan siswa sebelum pelajaran dimulai dan menyampaikan peraturan kelas selama pembelajaran berlangsung
- Untuk membangkitkan semangat siswa guru memberikan *Brain Gym* (senam otak)
- Warmer : guru mereview pelajaran yang telah diajarkan secara keseluruhan
- Guru menyiapkan siswa untuk mengerjakan ujian kompetensi yang akan dilaksanakan

• Kegiatan Inti

- Siswa mengerjakan soal-soal ujian kompetensi dengan tenang

• Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru :

- Setelah siswa mengerjakan ujian kompetensi guru memberikan penyegaran berupa *Brain Gym* (senam otak)
- Guru memberikan semangat berupa motivasi untuk selalu rajin belajar disekolah maupun dirumah
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan melakukan tepuk semangat kepada siswa (*Tepuk semangat, prok, prok, hu.. prok, prok, ha.. prok, prok, hu..ha..YES!!!*)

H. Alat dan Sumber Bahan

- Alat Peraga : Gambar
- Sumber : Buku Bahasa Indonesia kelas V (Buku yang relevan)

I. Penilaian

- Tes lisan
- Tes Tulisan

Format Kriteria Penilaian

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Sikap			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

✎ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

Makassar, Juni 2018

Mahasiswa

Nugrahwati Hamzah

NIM:10540929714

Mengetahui

Kepala Sekolah

Wali Kelas V

Kusma Kuska, S.Pd

NIP.19591231 198410 1 026

Suhardi, S.Pd

NIP.

Lampiran 2



**Pre test dan Post
test**

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Sekolah	: SD Inpres Mannuruki 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pokok	: Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi disekitar yang disampaikan secara lisan
Kelas/Semester	: V/II
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit

Petunjuk Mengerjakan:

1. Tulislah nama dan kelas pada kolom yang telah disediakan
2. Bacalah soal dengan cermat dan teliti. Kerjakan dahulu soal yang kamu anggap lebih mudah.
3. Silanglah (X) salah satu dari jawaban A, B, C dan D pada lembar jawaban yang sudah disediakan.
4. Dilarang membuka catatan, dan bekerjasama dengan teman.

A. Berikanlah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang paling benar!

1. Pemerintah kota Solo mewajibkan setiap rumah yang memiliki anak usia sekolah mematikan televisi pada jam belajar pukul ...
 - a. 18.00 – 20.00
 - b. 18.30 – 20.30
 - c. 18.00 – 21.00
 - d. 18.00 – 21.00

2. Larangan menghidupkan televisi pada saat jam belajar anak bertujuan agar

- a. anak dapat menjadi anak berprestasi
- b. anak dapat naik kelas
- c. anak menggunakan waktu belajar dengan baik
- d. anak dapat menghemat listrik

3. Sinetron yang disukai oleh anak-anak yang ditayangkan di Televisi Pendidikan Indonesia adalah

- a. Si Entong
- b. Kecil-kecil Ngobyek
- c. Doraemon
- d. Spontan

4. Rata-rata anak-anak menonton televisi selama ... jam sehari.

- a. 2
- b. 3
- c. 4
- d. 5

5. Tujuan dari kebijakan pemerintah Solo adalah untuk mendorong masyarakat agar

- a. mengikuti perkembangan jaman lewat televisi
- b. mengetahui keadaan alam lewat televisi
- c. menghemat energi listrik
- d. menggunakan pesawat televisi dengan bijak

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

1. Pemerintah kota mana saja yang melarang warganya menyalakan televisi pada jam belajar?
2. Pada jam berapa pesawat televisi harus dimatikan?
3. Apa tujuan larangan menyalakan pesawat televisi pada jam belajar?
4. Apa akibatnya seorang anak menyaksikan tayangan televisi sampai larut malam?
5. Setujukah kamu dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah kota Solo untuk mematikan pesawat televisi mulai pukul 18.30 - 20.30, berikan penjelasan?

Kunci Jawaban Pre-test

A. Pilihan Ganda

1. B
2. C
3. A
4. A
5. D

B. Isian

1. Yogyakarta, Ambon, NTB, Makassar
2. TV mati pukul 6-8 malam
3. Mendorong masyarakat agar menggunakan TV dengan bijak
4. Anak akan teracuni tayangan buruk dan tidak mempunyai kesempatan belajar lebih banyak
5. Setuju

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Sekolah	: SD Inpres Mannuruki 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pokok	: Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi disekitar yang disampaikan secara lisan
Kelas/Semester	: V/II
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit

Petunjuk Mengerjakan:

1. Tulislah nama dan kelas pada kolom yang telah disediakan
2. Bacalah soal dengan cermat dan teliti. Kerjakan dahulu soal yang kamu anggap lebih mudah.
3. Silanglah (X) salah satu dari jawaban A, B, C dan D pada lembar jawaban yang sudah disediakan.
4. Dilarang membuka catatan, dan bekerjasama dengan teman.

A. Berikanlah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang paling benar!

1. Seseorang disebut orang asing adalah
 - a. orang yang belum dikenal
 - b. orang yang ada hubungan keluarga
 - c. orang yang ada di sekitar kita
 - d. orang yang menjadi sahabat jauh
2. Surya pergi bertamasya ke pantai kemudian terpisah dengan keluarganya. Sebaiknya saya segera

- a. menangis yang keras
 - b. lapor kepada satpam
 - c. mencari keluarga
 - d. berteriak-teriak menangis
3. Setiap anak kecil wajib mengenali
- a. identitas orang tua, alamat rumah, nomor telepon
 - b. identitas kakak, nomor telepon, alamat rumah
 - c. identitas diri, nama orang tua, alamat, nomor telepon
 - d. identitas diri, nama-nama keluarga, alamat, nomor telepon
4. Pada saat dalam keadaan bahaya wajib menentukan sikap
- a. berani dan tidak putus asa
 - b. takut dan menangis
 - c. percaya diri dan pasrah
 - d. percaya diri dan berani
5. Anak yang mampu mengekspresikan perasaannya dan memiliki rasa pengenalan terhadap bahaya dan mampu bertindak saat membutuhkan pertolongan disebut
- a. pemberani
 - b. penakut
 - c. percaya diri
 - d. pasrah

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

1. Mengapa kamu perlu waspada kepada orang asing atau orang yang belum kamu kenal?
2. Bila kamu melihat kedua temanmu berkelahi, apa yang akan kamu lakukan?
3. Sebutkan identitas diri kamu !
4. Mengapa seseorang atau kelompok melakukan penculikan terhadap anak?
5. Bagaimana cara apabila kita menghadapi suatu bahaya?

Kunci Jawaban Post-test

A. Pilihan Ganda

1. A
2. B
3. C
4. D
5. C

B. Isian

1. Karena banyak peristiwa kejahatan terhadap anak terutama penculikan
2. Melerai atau menegurnya
3. Nama :
Usia :
Nama orang tua :
Alamat :
No.telp :
4. Karena dendam, untuk dijual, atau minta tebusan
5. Minta pertolongan dengan cara berteriak

Lampiran 3



Analisis Nilai

HASIL ANALISIS NILAI

NO	Nama Siwa	X1 (<i>Pre-test</i>)	X2 (<i>Post-test</i>)	$d = X2 - X1$	d^2
1.	Amri Marsahid	75	80	5	25
2.	Ayu Lestari Rambalangi	75	85	10	100
3.	Fachrul Ichsan	75	80	5	25
4.	Fadel Akbar Muhammad	60	80	20	400
5.	Firman Syahputra	70	80	10	100
6.	Herlin Anasstasi	60	85	20	400
7.	Kezia Dwi Naftali Nati	55	75	20	400
8.	M. Fadlur Rohman	70	85	15	225
9.	Marcela Kalua	85	90	5	25
10.	Mawar Azizah Rusli	50	70	20	400
11.	Miftahul Chaerani	60	95	35	1225
12.	Muh. Anugrah Jaya	80	90	10	100
13.	Muh. Arfan Suardi	55	60	5	25
14.	Muh. Fadli Ramadan	60	90	30	900
15.	Muh. Haris	50	65	15	225
16.	Muh. Rayhan Pratama Putra	80	95	15	225
17.	Muh. Rifky	60	90	30	900
18.	Muhammad Akbar	70	90	20	400
19.	Muhammad Sulhan Sabri	75	90	15	225
20.	Nanda Aglesya Pada	65	85	20	400

21.	Nur Fahira	65	85	20	400
22.	Nurul Izzah	70	85	15	225
23	Nurwulandari	65	80	15	225
24	Olivia Leonita Alya Bella K.	70	85	15	225
25	Putri Nabila Ramadhani	75	85	10	100
26	Raodhatul Jannah Mustafa	70	75	5	25
27	Risma	65	70	5	25
28	Siti Noer Aisyah	55	75	20	400
29	Syafiah Haerani	75	90	15	225
30	Wulansari	55	70	15	225
31	Yudha Tri Saputra	75	80	5	25
32	Zulfitri Maghfirah	85	90	5	25
33	Chelsita	75	85	10	100
34	Lana Pujana	85	90	5	25
35	Sofia Latifah	55	60	5	25
	Jumlah	2370	2865	490	9000

Lampiran 4



Daftar Nilai

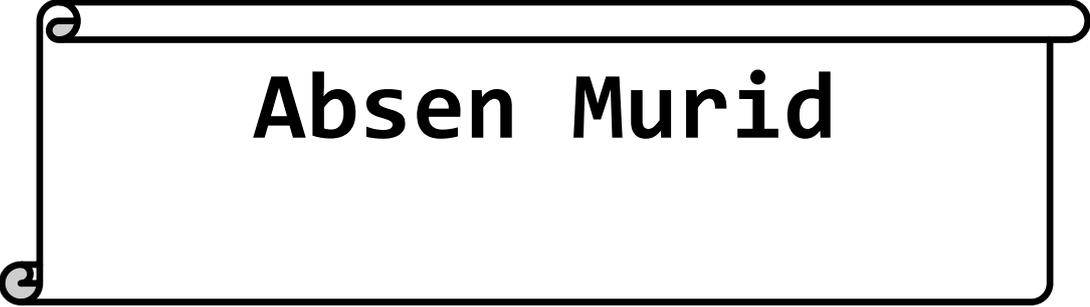
DAFTAR NILAI MURID
SD INPRES MANNURUKI 1
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

KELAS : V
SEMESTER : Ganjil

NO	L/P	NAMA MURID	NILAI	
			<i>PRE-TEST</i>	<i>POST-TEST</i>
1	L	Amri Marsahid	75	80
2	P	Ayu Lestari Rambalangi	75	85
3	L	Fachrul Ichsan	75	80
4	L	Fadel Akbar Muhammad	60	80
5	L	Firman Syahputra	70	80
6	P	Herlin Anasstasi	60	85
7	P	Kezia Dwi Naftali Nati	55	75
8	L	M. Fadlur Rohman	70	85
9	P	Marcela Kalua	85	90
10	P	Mawar Azizah Rusli	50	70
11	P	Miftahul Chaerani	60	95
12	L	Muh. Anugrah Jaya	80	90
13	L	Muh. Arfan Suardi	55	60
14	L	Muh. Fadli Ramadan	60	90
15	L	Muh. Haris	50	65

16	L	Muh. Rayhan Pratama Putra	80	95
17	L	Muh. Rifky	60	90
18	L	Muhammad Akbar	70	90
19	L	Muhammad Sulhan Sabri	75	90
20	P	Nanda Aglesya Pada	65	85
21	P	Nur Fahira	65	85
22	P	Nurul Izzah	70	85
23	P	Nurwulandari	65	80
24	P	Olivia Leonita Alya Bella K.	70	85
25	P	Putri Nabila Ramadhani	75	85
26	P	Raodhatul Jannah Mustafa	70	75
27	P	Risma	65	70
28	P	Siti Noer Aisyah	55	75
29	P	Syafiah Haerani	75	90
30	P	Wulansari	55	70
31	L	Yudha Tri Saputra	75	80
32	P	Zulfitri Maghfirah	85	90
33	P	Chelsita	75	85
34	P	Lana Pujana	85	90
35	P	Sofia Latifah	55	60
Rata – Rata			67,7	81,85

Lampiran 5



Absen Murid

**DAFTAR HADIR MURID
SD INPRES MANNURUKI 1
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

KELAS : V
SEMESTER : Ganjil

NO	L/P	NAMA MURID	PERTEMUAN KE-				
			1	2	3	4	5
1	L	Amri Marsahid	•	•	s	•	•
2	P	Ayu Lestari Rambalangi	•	a	a	•	•
3	L	Fachrul Ichsan	•	•	•	•	•
4	L	Fadel Akbar Muhammad	•	•	•	•	•
5	L	Firman Syahputra	•	•	•	•	•
6	P	Herlin Anasstasi	•	•	•	•	•
7	P	Kezia Dwi Naftali Nati	•	•	s	•	•
8	L	M. Fadlur Rohman	•	s	•	•	•
9	P	Marcela Kalua	•	•	•	•	•
10	P	Mawar Azizah Rusli	•	•	•	•	•
11	P	Miftahul Chaerani	•	•	•	•	•
12	L	Muh. Anugrah Jaya	•	•	•	•	•
13	L	Muh. Arfan Suardi	•	•	•	•	•
14	L	Muh. Fadli Ramadan	•	•	•	•	•
15	L	Muh. Haris	•	•	•	•	•
16	L	Muh. Rayhan Pratama Putra	•	•	•	•	•
17	L	Muh. Rifky	•	•	•	•	•
18	L	Muhammad Akbar	•	•	•	•	•
19	L	Muhammad Sulhan Sabri	•	•	•	•	•
20	P	Nanda Aglesya Pada	•	a	•	•	•
21	P	Nur Fahira	•	•	•	•	•
22	P	Nurul Izzah	•	•	•	•	•
23	P	Nurwulandari	•	•	•	•	•
24	P	Olivia Leonita Alya Bella K.	•	•	a	•	•
25	P	Putri Nabila Ramadhani	•	•	•	•	•
26	P	Raodhatul Jannah Mustafa	•	•	•	•	•
27	P	Risma	•	•	•	•	•
28	P	Siti Noer Aisyah	•	•	•	•	•
29	P	Syafiah Haerani	•	s	•	•	•
30	P	Wulansari	•	•	•	•	•
31	L	Yudha Tri Saputra	•	•	•	•	•
32	P	Zulfitri Maghfirah	•	•	•	•	•
33	P	Chelsita	•	•	•	•	•
34	P	Lana Pujana	•	•	•	•	•
35	P	Sofia Latifah	•	•	•	•	•

Lampiran 6



DOKUMENTASI
SD INPRES MANNURUKI 1







Lampiran 7



Titik Persentase Distribusi t (dk = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715

22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

RIWAYAT HIDUP



Nugrahwati Hamzah. di lahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 11 November 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Ayahanda **Hamzah Latief** dengan Ibunda **Ilmawati Hamzah**

Pendidikan formal dimulai dari SD Negeri Karuwisi 3 pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTsN 2 Biringkanaya dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 22 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa S1 (Strata Satu) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat rahmat Tuhan yang Mahakuasa dan iringan doa dari orang tua dan saudara, kerabat dekat, serta rekan – rekan seperjuangan di bangku kuliah, terutama mahasiswa serta dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar”.